

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Disegala penjuru tempat dimanapun itu pastinya membutuhkan sistem atau wadah untuk seseorang menempuh ilmu pengetahuan. Tetapi pada zaman dahulu tepatnya sebelum kemerdekaan Indonesia, tentunya sangat sulit untuk mencapai tujuan dari pada ilmu pengetahuan tersebut. Terutama di sebuah daerah terpencil yang mana masyarakatnya masih dibilang jahiliyah dalam sebuah ilmu pengetahuan. Salah satu daerah tersebut yaitu desa Tebuireng yang letaknya di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Letak Kawasan Tebuireng yaitu di antara dua desa, yakni Desa Kwaron dan Desa Cukir tepatnya di Dusun Seblak (Desa Kwaron) dan Dusun Tebuireng (Desa Cukir) di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. <sup>1</sup>

Nama Desa Tebuireng sendiri mempunyai sejarah atau asal usul namanya sendiri, yang mana dari masyarakat mempunyai cerita yang berbeda tentang asal usul nama Tebuireng ini. Yaitu ada yang menyebutkan bahwa pada zaman dahulu ada seorang yang mempunyai kerbau, tetapi ia kehilangan kerbaunya. Ciri dari kerbau tersebut mempunyai kulit berwarna kuning. Tetapi suatu ketika pemilik kerbau tersebut menemukan kerbaunya dengan keadaan terperosok disebuah rawa dengan kondisi tubuhnya telah dipenuhi lintah berwarna hitam sehingga pemilik kerbaupun berteriak “Kebo ireng” atau yang mempunyai arti kerbau hitam yang mana kemudian hari diadaptasi oleh masyarakat dan terjadi perubahan pelafalan menjadi Tebuireng. Lalu versi kedua dari asal usul nama Tebuireng, bahwa pada zaman dahulu kawasan tersebut banyak ditumbuhi dengan tanaman tebu yang berwarna hitam yang mana dalam bahasa Jawa disebut tebu ireng.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Catarina Sonia, amalia dan Pradinie Tucunan, Karina, “ *Konfigurasi Ruang Kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang*”, Vol. 10, No. 2, Jurnal Teknik ITS, 2021, hlm. D212.

<sup>2</sup> Ibid, Catarina Sonia, amalia dan Pradinie Tucunan, Karina, “ *Konfigurasi Ruang Kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang*”, hlm. D212

Tebuireng pula merupakan sebuah pendukuhan yang termasuk wilayah administratif Desa Cukir, Kecamatan Diwek. Letak geografis Kabupaten Jombang, berada pada kilometer 8 dari kota Jombang ke arah Selatan. Pendukuhan ini mempunyai luas 25,311 hektar yang nantinya yang akan menjadi kawasan Pondok Pesantren yang di dirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Setelah dari peristiwa hilangnya kerbau masyarakat setempat dan muncul asal muasal nama Tebuireng tersebut, kemudian ketika penduduk mulai dusun sudah mulai ramai, nama Kebo Ireng berubah menjadi Tebuireng yang tidak diketahui mulai kapan berubahnya. Tetapi ada yang berpendapat bahwa berubahnya nama tersebut ada kaitan dengan adanya munculnya pabrik gula di bagian selatan dusun, yang mendorong masyarakat untuk menanam tebu ireng atau tebu yang berwarna hitam.<sup>3</sup>

Pada penghujung abad ke-19, disekitaran Tebuireng bermunculan pabrik-pabrik milik orang asing yang terutama pabrik gula. Apabila dilihat dari aspek ekonomi, adanya pabrik tersebut memang menguntungkan bagi masyarakat sekitar karena membuka banyak lahan dan lapangan kerja. Tetapi jika dilihat dari psikologis justru merugikan, karena keadaan masyarakat masih belum terbiasa dengan menerima upah sebagai buruh pabrik. Yang mana upah yang mereka terima ini biasanya akan digunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif hedonis, serta budaya judi dan minum minuman keras pun sudah menjadi hal yang biasa dan menjadi sebuah tradisi. Masyarakat sekitarpun menjadi bergantung kepada pabrik dan kemudian berkelanjutan pada penjualan tanah-tanah rakyat yang mana akan memungkinkan hilangnya hak milik atas tanah. yang sangat disayangkan juga karena hal gaya hidup masyarakat yang sangat amat jauh dari nilai-nilai agama. Kondisi seperti ini juga yang menyebabkan keprihatinan yang mendalam bagi Kiyai Hasyim Asy'ari yang mana nantinya pula faktor ini yang akan mendorong Kiyai Hasyim

---

<sup>3</sup> Masadmin, In Jombang Sejarah, 2011, At 24/07/2015 Tag: Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, Jawa Timur, Kabupaten Jombang, Pesantren, Tebuireng, <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2015/07/24/mengenal-tebuireng/> (diakses pada 15 November 2023, pukul 13.51)

untuk membangun Pondok Pesantren Tebuireng dan mulai memperluas dalam menyebarkan agama islam untuk membentuk akhlak yang baik untuk masyarakat Tebuireng.<sup>4</sup>

Asal mula dari berdirinya pondok Pesantren Tebuireng sendiri adalah karena keresahan yang dimiliki oleh Kiyai Hasyim Asy'ari dalam melihat keadaan masyarakat sekitarnya yang sangat jauh dari nilai agama. Masyarakat sekitar hanya tahu bagaimana cara bersenang-senang tanpa memikirkan dosa. Kegiatan maksiat yang mereka lakukan seperti judi, zina, perampokan, minum-minuman keras, hedonisme merupakan hal yang sangat biasa untuk dilakukan.<sup>5</sup> Bukan hal mudah untuk mendirikan sebuah Pesantren di daerah dengan keadaan masyarakat yang ada di Tebuireng tersebut. Kehadiran Kiyai Hasyim di Tebuireng tidak langsung diterima baik begitu saja oleh masyarakat sekitar, intimidasi dan fitnah selalu datang bertubi-tubi. Hal itu terjadi ketika Kiyai Hasyim mulai membeli sebidang tanah milik seorang dalang terkenal di dusun Tebuireng yang mana bangunan dari tanah ini adalah awal mula dibentuk Pondok Pesantren Tebuireng. Tidak hanya Kiyai Hasyim yang diganggu, tetapi para santri yang masih belum banyak jumlahnya pun ikut diteror oleh kelompok-kelompok yang tidak menyukai atas kehadiran Pondok Pesantren Tebuireng.<sup>6</sup>

Keberadaan Pesantren Tebuireng pada akhirnya membuahkan hasil pada perubahan sikap dan kebiasaan hidup pada masyarakat sekitar. Bahkan pada proses perkembangannya, Pesantren Tebuireng tidak saja dianggap sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat politik menentang penjajah pada saat itu. Pada masa pemerintahan Jepang, Ilenih tepatnya tahun 1941, Sambu Beppang (Gestapo Jepang) telah berhasil menyusun data jumlah

---

<sup>4</sup> Ibid, Masadmin, In Jombang Sejarah, 2011, At 24/07/2015 Tag: Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, Jawa Timur, Kabupaten Jombang, Pesantren, Tebuireng, <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2015/07/24/mengenal-tebuireng/> (diakses pada 15 November 2023, pukul 13.51)

<sup>5</sup> Ibid, Catarina Sonia, amalia dan Pradinie Tucunan, Karina, “*Konfigurasi Ruang Kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang*”, hlm. D212

<sup>6</sup> Wahid, Salahuddin, “*Transformasi Pesantren Tebuireng Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*”, Malang: UIN-Maliki Press, 2011, hlm. 14

para kiyai dan ulama di Pulau Jawa. Jumlah tersebut mencapai 25.000-an orang, yang mana dari mereka sebagian besar merupakan pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Tebuireng. Dari hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren mempunyai pengaruh besar terhadap penyebaran Islam di Jawa pada abad awal ke-20, khususnya di Tebuireng.<sup>7</sup>

Namun niat yang sangat mulia yang dimiliki oleh Kiyai Hasyim ini tidak pudar begitu saja hanya karena dengan melihat keadaan masyarakat sekitar. Walaupun memang bukan hal yang mudah untuk merubahnya. Dengan dukungan dari keluarga dan para kerabatnya, beliau bersikeras bahwa menyiarkan agama Islam ini artinya untuk memperbaiki akhlak manusia yang kedepannya akan menghasilkan kemaslahatan yang bermanfaat bagi umat. Akhlak mulia seperti ini beliau amalkan dari pengorbanan-pengorbanan yang telah dicontohkan langsung oleh nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup>

Salah satu alasan penulis mengkaji topik ini adalah karena ingin tahu lebih jauh tentang K.H Hasyim Asy'ari sebagai tokoh ulama besar di Nusantara yang jasa nya sangat berpengaruh pada Agama Islam dan bahkan pencapaian-pencapaian beliau masih termasyur sampai saat ini bahkan tidak akan lekang oleh waktu. Tentunya cukup penting untuk mengkaji tentang K.H Hasyim Asy'ari yang mana ajaran-ajaran dan dakwah beliau banyak penganutnya atau bisa dibilang banyak umat Islam yang menganut dari siaran dakwah yang beliau perjuangkan, misalnya aliran Sunnah wal Jama'ah atau NU yang banyak dianut oleh sebagian umat di tanah air. Begitu pula dengan kecintaan beliau kepada Nabi Muhammad SAW. Yang sangat luar biasa bahkan beliau mengungkapkan cintanya dengan salah satunya membuat karya berupa kitab yang khusus membahas tentang Nabi Muhammad, yaitu kitab "*An-Nur Al-Mubin fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*". Dari sinilah penulis merasa

---

<sup>7</sup> Ibid, "*Transformasi Pesantren Tebuireng Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*", hlm. 17-19

<sup>8</sup> Misrawi, Zuhairi, 2010 *Hadratussyakh Hasyim Asy'ari Moderasi,Keumatan,Dan Kebangsaan* ,Jakarta: PT Kompas Media Nusantara hlm.57

mempunyai keinginan yang mendalam untuk mencintai Nabi Muhammad SAW. Dengan cara mengambil teladan dari K.H Hasyim Asy'ari.<sup>9</sup>

Pencapaian dan jasa beliau juga tidak hanya untuk agama saja, tetapi perjuangan dan dakwah beliau juga sangat berpengaruh kepada bangsa Indonesia. Sangat jelas bahwa perjuangan beliau dalam ikut serta memerdekakan Indonesia sangat berarti. Beliau mengupayakan berbagai cara agar setiap kalangan bersatu untuk ikut serta melawan penjajah untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Contoh dari peristiwanya antara lain adalah Kiyai Hasyim berusaha menggalang dukungan umat Islam dengan mengeluarkan fatwa dan menyerukan untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia. Dimana inti dari fatwa Kiyai Hasyim adalah bahwa kemerdekaan Indonesia yang ditetapkan pada tanggal 17 Agustus 1945 harus dipertahankan, umat Islam khususnya di Nadhatul Ulama harus ikut serta melawan sekutu sebagai kewajiban bentuk jihad(perang suci). Fatwa Kiyai Hasyim diterima oleh sebagian para Ulama di Surabaya pada awal November 1945, bahwa kemerdekaan Indonesia harus dipertahankan dan bahwa negara Indonesia adalah negara yang hak untuk dilindungi bahkan dengan mengorbankan apapun itu. Diperkuat pula oleh karisma Kiyai Hasyim Asy'ari bahwa perlunya perang untuk melawan orang kafir dianggap sebagai perang suci di jalan Allah(Jihad fi sabilillah) dan mendapatkan syahid apabila mereka gugur. Dan saat ini perang tersebut di kenang sebagai pertempuran dalam sejarah Indonesia modern dan tanggal 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan Indonesia.<sup>10</sup>

Tahun penelitian yang diambil yaitu dari tahun 1899-1947 karena peneliti punya alasan tertentu. Diantarnya yaitu pada tahun 1899 merupakan tahun awal berdiri Pondok Pesantren Tebuireng yang merupakan tempat awal mula tempat yang dibangun Kiyai Hasyim untuk berdakwah. Pondok Pesantren Tebuireng juga merupakan tempat pencetak para ulama. Maka dari itu, benar

---

<sup>9</sup> Hadratussyaikh Asy'ari, Hasyim 1999, Cahaya Cinta Rasul Utama, Yogyakarta: LKPSM

<sup>10</sup> Latiful Khuluq, 2000. *HASYIM ASY'ARI Religious Thought and Political Activities*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu hlm.110-111

jika dikatakan Pondok Pesantren yang ada di Jawa dan Madura pada tahun abad ke-20 merupakan hasil dari produk didikan Kiyai Hasyim Asy'ari. Dari para didikan Kiyai Hasyim, mereka mendirikan pesantren yang mana pengaruhnya juga sangat kuat, terutama dalam konservasi atau pelestarian khazanah keislaman klasik, yang utama dalam pembahasan masalah-masalah aktual keagamaan di forum-forum *bahtsul masail* di lingkungan NU. Dan banyak diakui, sistem kelas musyawarah yang diperuntukan bagi kaderisasi kiyai-kiai adalah sistem yang efektif untuk melestarikan pemimpin agama yang berkualitas, dikhususkan dalam melestarikan khazanah *Ahlusunnah wal Jamaah*.<sup>11</sup> Kemudian penelitian dibataskan sampe tahun 1947 karena pada tahun tersebut terjadi peristiwa meninggalnya Kiyai Hasyim Asy'ari tepatnya pada tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1336 Hijriah di Tebuireng, Jombang.<sup>12</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut didapatkan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kondisi (Sosial, agama, ekonomi dan budaya) di Tebuireng sebelum dan sesudah K.H Hasyim Asy'ari berdakwah ?
2. Bagaimana strategi dakwah K.H Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang pada tahun 1899-1947?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yaitu:

1. Mengetahui kondisi (Sosial, agama, ekonomi dan budaya) di Tebuireng sebelum dan sesudah K.H Hasyim Asy'ari berdakwah
2. Mengetahui strategi dakwah K.H Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang pada tahun 1899-1947

---

<sup>11</sup> ibid, Misrawi, Zuhairi, 2010 "*Hadratussyakh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*", hlm. 73

<sup>12</sup> Rifai, Muhammad, (2009), "*K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*", Yogyakarta: GARASI, hlm. 34

## **D. Kajian Pustaka**

Tujuan dari adanya kajian pustaka adalah untuk menggali informasi tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu yang memiliki objek kajian yang sama. Tujuan kajian pustaka juga guna untuk digunakan sebagai bahan perbandingan baik kekurangan dan kelebihan penelitian-penelitian terdahulu. Kajian pustaka juga bertujuan untuk memberi gambaran informasi tentang pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun diantara karya tulis seperti buku, artikel, jurnal dan skripsi yang telah penulis dapatkan, diantaranya:

### **1. Skripsi**

*Pertama*, Skripsi yang berjudul "*Strategi K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Menyebarkan Islam Di Jawa Tahun 1899-1947*". Skripsi ini merupakan tugas akhir dari Nur Aini Febriyanti sebagai syarat kelulusan dari program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta 2016. Dari skripsi ini penulis menemukan banyak informasi karena skripsi ini mempunyai objek yang sama dengan yang akan penulis teliti. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang latar belakang keluarga, pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari. Lalu skripsi ini juga membahas tentang masuknya Islam di Jawa dan strategi-strategi dakwah yang dilakukan oleh Kiyai Hasyim Asy'ari dalam menyebarkan Islam. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis teliti salah satunya adalah di penelitian penulis, penulis menjelaskan terlebih dahulu bagaimana kondisi Tebuireng kala itu sebelum Kiyai Hasyim berdakwah menyebarkan Agama Islam. Dalam skripsi ini juga Nur Aini sebagai penulis skripsi menjelaskan tentang masuknya Islam ke Jawa yang salah satunya ditandai dengan munculnya Kerajaan Islam Samudera Pasai di Pulau Sumatera yang mengawali gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Dan kemudian diikuti dengan sepakterjang Walisanga yang berperan penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Pulau Jawa.

*Kedua*, Skripsi yang berjudul “*Historiografi Kemukjizatan Nabi Muhammad Kitab Nurul Mubin: (Warisan Intelektual Islam K.H Hasyim Asy’ari)*”, Karya ini merupakan skripsi oleh Diki Mulyana sebagai syarat kelulusan dari program studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020. Dari skripsi ini penulis menemukan informasi. Karena skripsi ini membahas tentang kitab K.H Hasyim Asy’ari yang berjudul *Nurul al-Mubin*, yang mana kitab ini merupakan salah satu sumber primer yang akan penulis gunakan untuk penelitian ini karena kitab ini merupakan salah satu karya asli dari K.H Hasyim Asy’ari. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang K.H Hasyim Asy’ari dan bagaimana kecintaan seorang K.H Hasyim Asy’ari kepada Nabi Muhammad. Akhlak teladan dari Nabi Muhammad inilah yang menjadi contoh untuk Kiyai Hasyim dalam menyebarkan agama Islam.

## **2. Buku**

*Pertama*, Buku oleh Zuhairi Misrawi yang berjudul “*Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari moderasi, keumatan dan kebangsaan*” yang terbit pada tahun 2010 oleh penerbit buku Kompas PT. Kompas Media Nusantara. Buku ini menjelaskan tentang pemikiran Kiyai Hasyim Asy’ari yang moderat yaitu tentang berdirinya pondok pesantren Tebuireng, Ahlisunnah Wal Jamaah, Mencintai Nabi Muhammad SAW, ilmu sebagai fondasi umat dan Persaudaraan dan toleransi dalam beragama. Buku ini juga menjelaskan secara mendalam bagaimana K.H. Hasyim sangat mencontohkan dan mengamalkan akhlak dan perilaku yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dari buku ini penulis mendapatkan gambaran informasi tentang kehidupan K.H. Hasyim Asy’ari yang mempunyai pemikiran yang moderat dan pencapaian-pencapaian beliau dari penyebaran Agama Islam serta cara beliau untuk bisa mempersatukan umat yang bahkan hasil dari usaha beliau



memberikan maslahat kepada umat muslim bahkan hingga sampai saat ini.

*Kedua*, Buku atau kitab yang ditulis langsung oleh Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yang berjudul *Cahaya Cinta Rasul Utama*. Buku ini adalah terjemahan dari kitab karya Hadratussyaikh K.H Hasyim Asy'ari yang dibagian pertama berjudul "An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin dan dibagian kedua berjudul At-Tanbihat Al-Wajibat Liman Yashna Al-Maulid bi Al-Munkarat. Oleh penerjemah Khoiron Nadliyyin dan Ah. Adib Al Arif. Beliau adalah bagian dari Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LKPSM) NU Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian dari buku tersebut yaitu telah membuktikan perhatian, penghormatan dan kecintaannya kepada Rasulullah. Sangat besar kecintaan seorang K.H Hasyim kepada Nabi Muhammad SAW, dengan membuat karya yang hanya berisikan sebuah rasa kecintaan dan kekaguman. Tentunya ada sebuah perjuangan Nabi dalam menyebarkan agama islam pada zamannya dan menjadi pedoman serta contoh untuk K.H Hasyim menyebarkan agama islam pada zamannya pula kepada umat yang belum beriman. Penelitian dari Buku ini adalah karya langsung dari K.H Hasyim Asy'ari dan tentunya terdapat fakta didalamnya. Serta bisa membantu penulis unruk menyelesaikan penelitian tentang penyebaran agama Islam oleh K.H Hasyim sendiri.

### **3. Artikel Jurnal**

*Pertama*, Karya ilmiah oleh Rifa'atul Chuluqiyah Suhari "Strategi Dakwah K.H Hasyim Asy'ari Dalam Menyebarkan Islam di Tebuireng" Fakultas Agama Islam, Universitas HasyimAsy'ari, Indonesia. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana K.H Hasyim menyebarkan agama islam di Tebuireng, dan pengajaran kepada santri-santri di pesantren yang beliau dirikan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa strategi dakwah

Islam diperlukan sebagai salah satu cara untuk menyebarkan agama Islam. Dengan penyebaran dakwah Islam yang memakai strategi yang bagus dan layak yang sesuai dengan perencanaannya maka yang seperti itu akan mudah untuk diterima oleh masyarakat. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi dakwah dalam Islam mengacu pada tiga hal yang sudah diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu *bil hikmah, mauidhoh hasanah* dan *mujadalah al hasan*. Selain itu, dalam penelitian ini strategi dakwah yang digunakan oleh Kiyai Hasyim Asy'ari yaitu membentuk insan yang memiliki adab dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

*Kedua*, Karya ilmiah yang ditulis oleh Sonia Catarina Amalia dan Karina Pradinie Tucunan, yang berjudul “*Konfigurasi Ruang Kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*”, Vol. 10, No. 2, Jurnal Teknik ITS, 2021. Jurnal ini membahas tentang kawasan Tebuireng dari sebelum dibentuknya nama Tebuireng sendiri dan asal usul dari nama Tebuireng hingga sampai saat ini Tebuireng yang terkenal sebagai Konfigurasi Ruang Kawasan Pesantren Tebuireng. Dari jurnal ini penulis mendapatkan informasi tentang letak geografis dari Tebuireng dan bahkan asal asul mulanya dari penamaan kawasan pendudukan Tebuireng.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian ilmiah tentu saja mempunyai bahkan perlu adanya sebuah metode. Menurut Sulasman, Metode sendiri mempunyai makna yang berarti melalui atau melewati jalan atau cara. Dalam arti lain juga metode penelitian sejarah merupakan merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya faktanya. Bagi seorang peneliti sejarah, peneliti harus paham dalam metode penelitian sejarah. Dalam metode sejarah,

---

<sup>13</sup> Rifa'atul Chuluqiyah, Suhari 2022, Strategi Dakwah K.H Hasyim Asy'ari Dalam Menyebarkan Islam di Tebuireng, Fakultas Agama Islam, Universitas HasyimAsy'ari, Indonesia.

digunakan untuk menjawab 5 W 1 H yang merupakan pertanyaan dasar dalam penulisan. Dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang bagaimana Peran K.H Hasyim dalam menyebarkan agama Islam di Tebuireng Tahun 1899-1947. Metode penelitian sejarah mempunyai 4 langkah tahapan yaitu:<sup>14</sup>

#### 1. Heuristik

Dalam buku Sulasman, menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang artinya tidak hanya menemukan, tetapi harus mencari terlebih dahulu. Tahap awal ini, kegiatan penelitian di arahkan pada pencarian dan pengumpulan sumber yang akan diteliti, baik yang sifatnya di lokasi penelitian, temuan pada benda ataupun sumber lisan.<sup>15</sup> Dalam tahapan heuristik ini, sumber dalam penelitian dibagi menjadi 2, yaitu sumber primer, yang merupakan kesaksian atau sumber asli dari saksi yang melihat peristiwa sejarah dengan mata kepala sendiri atau pancaindra yang lain atau alat mekanis yang terdapat pada kejadian peristiwa tersebut. Dan sumber primer sifatnya harus sezaman dengan peristiwa tersebut. Dan yang kedua yaitu sumber sekunder, yang merupakan kesaksian dari orang yang bukan saksi dari kejadian langsung peristiwa, tetapi orang tersebut sezaman dengan peristiwa tersebut walaupun saksi tersebut tidak hadir dalam kejadian tersebut.<sup>16</sup>

Dalam tahapan ini, penulis melakukan pencarian sumber ke beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional Indonesia, Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah (Perpustakaan umum Bandung, Jawa Barat), Perpustakaan Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,serta jurnal-jurnal dan website yang relevan.

##### Sumber Primer

a. Kitab yang ditulis langsung oleh K.H Hasyim Asy'ari :

- 1) "*An-Nur Al-Mubin fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*"

---

<sup>14</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*,(Bandung: Pustaka Setia,2014), hal.74-75

<sup>15</sup> Ibid, Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm.93

<sup>16</sup> Ibid, Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 96

- 2) *“At-Tanbihat Al-Wajibat Liman Yasbna ‘Al-Maulid bi Al-Munkarat”*
- 3) *“Risalah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama’ah”*
- 4) *“Ta’lim wa muta’alim “*

#### Sumber Sekunder

##### a. Buku

- 1) Zuhairi Misrawi, (2010), *”Hadratussyakh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan”* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- 2) Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq, *“K.H Hasyim Asy’ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri”*
- 3) Hasyim Asy’ari, (2015), *“Risalah Aswaja” Dari Pemikiran, Doktrin, hingga Model Ideal Gerakan Keagamaan*”, Terjemah Adaptif Kitab *Risalah Ahl Al-Sunnah wa Jama’ah* , Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- 4) Abdul Hadi, (2018), *“KH. Hasyim Asy’ari, Sehimpun Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara”*, Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI)
- 5) Muhammad Rifai, (2009), *“K.H. Hasyim Asy’ari Biografi Singkat 1871-1947*), Yogyakarta: GARASI
- 6) Miftahuddin, (2017), *“KH Hasyim Asy’ari, Membangun, Membela dan Menegakkan Indonesia”*, Bandung: Marja
- 7) Ifah Nurjany, (2017), *“ KH. Hasyim Asy’ari: Pendiri NU Yang Luas Ilmunya”*, Jakarta: Bee Media Pustaka
- 8) Latifaul Khuluq, (2000), *“HASYIM ASY’ARI Thought and Political Activities”, (1871-1947)*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

##### b. Artikel Jurrnal/website

- 1) Pusaka Jawatimuran, Jombang, Sejarah, diakses melalui: <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2015/07/24/mengenal-tebuireng/>
- 2) Tebuireng.Online, diakses melalui: <https://tebuireng.online/sejarah/>
- 3) Merdeka.com Jawatimuran, diakses melalui: <https://www.merdeka.com/jatim/sejarah-pondok-pesantren-tebuireng-jombang-dulu-bangunan-kecil-dari-anyaman-bambu.html>
- 4) NU Online, diakses melalui: <https://www.nu.or.id/>
- 5) Sonia Catarina Amalia dan Karina Pradinie Tucunan, “Konfigurasi Ruang Kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang”, Vol. 10, No. 2, Jurnal Teknik ITS, 2021.
- 6) Rifa’atul Chuluqiyah, Suhari 2022, Strategi Dakwah K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Menyebarkan Islam di Tebuireng, Fakultas Agama Islam, Universitas HasyimAsy’ari, Indonesia.
- 7) Muhammad Rizal Fadli, 2020, “Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. HASYIM ASY’ARI”, Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol.18 (1).

## 2. Kritik

Tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah tahapan kritik. Tahapan ini merupakan proses dimana penulis melakukan sebuah usaha untuk sebuah penilaian terhadap sumber yang telah ditemukan, diuji kelayakan, kredibilitasnya dan keabsahan sumber tersebut. Dalam tahap ini juga seorang penulis perlu menguji mengenai keabsahan tentang

keaslian sumber yang telah ditemukan. Kritik ini terbagi menjadi 2, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.<sup>17</sup>

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan proses dimana penulis melakukan pengujian terhadap validitas keaslian sumber yang akan digunakan. Dalam tahap ini, penulis menguji sumber yang telah ditemukan terhadap fisik ataupun terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.<sup>18</sup> dalam tahapan kritik ekstern ini untuk menentukan keaslian dari sumber sejarah yang telah ditemukan dengan cara melihat tanda tangan, tulisan tangan, kertas, bentuk huruf, cap, penggunaan bahasa pada sumber dan lainnya.<sup>19</sup>

Adapun dalam tahap kritik ekstern ini, penulis menemukan sumber dari karya langsung K.H Hasyim Asy'ri yang berjudul "*An-Nur Al-Mubin fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*". Karena beliau seorang kiyai, karya ini berupa kitab yang telah beliau selesaikan pada kisaran tahun 1928. Karya ini berbahasa Arab tetapi penulis menemukan kitab terjemahan dari kitab ini yang dapat dipercaya. Adapun kitab ini mempunyai kertas yang berwarna kuning seperti kitab kuning pada umumnya dan tulisannya sangat jelas dan dapat dibaca.

Kitab yang menjadi sumber primer yang lainnya adalah sebuah kitab yang berjudul "*Risalah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*". Kitab ini juga karya langsung dari Kiyai Hasyim Asy'ari. Kitab ini merupakan suatu bentuk usaha intelektual dalam mempertahankan Islam Ahlusunnah wal Jama'ah yang dilakukan oleh Hadratussyekh Kiyai Hasyim Asy'ari. Keadaan kitab ini yang penulis punya dalam kondisi yang baik, menggunakan bahasa Arab dan tulisannya bisa

---

<sup>17</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-59

<sup>18</sup> Op.cit, Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 102

<sup>19</sup> Sjamsuddin, Heluis, 2012, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm.104

dibaca dan memiliki kertas berwarna kuning seperti kitab pada umumnya.

b. Kritik Intern

Tahapan kritik internal adalah tahapan yang dimana sumber yang telah ditemukan lebih ditekankan mengenai aspek dalam dari pada sumber sejarah. Dalam melakukan kritik intern ini, ada beberapa tahapan untuk menentukan bahwa sumber tersebut kredibel atau benar. Peneliti dapat melihat dari pengarang sumber apakah ia jujur atau tidak dalam penjelasan yang tertera dalam sumber tersebut. Keaslian dan kebenaran sumber yang telah di dapat oleh penulis kemudian diverifikasi kembali dengan cara memeriksa isi dari sumber tersebut, apakah sumber memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti dan sumber yang dibahas tentunya sebuah fakta.<sup>20</sup>

Dalam tahap ini penulis mengkritik sumber primer berupa karya dalam sebuah kitab yang ditulis langsung oleh Kiyai Hasyim Asy'ari yang berjudul "*An-Nur Al-Mubin fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*". Isi dari kitab ini adalah mengenai beriman kepada Rasul, taat kepada Rasul, Mengikuti Rasul, berlaku ikhlas kepada Rasul, dan mencintai Rasul. Karena sangat cinta nya beliau kepada Rasulullah SAW, beliau menulis karya ini. Dari Rasulullah beliau mengambil banyak teladan tentang dakwah yang akan beliau terapkan dalam misi dakwahnya ini. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1928.

Sumber primer yang lainnya juga merupakan karya langsung oleh Kiyai Hasyim Asy'ari yang berjudul "*Risalah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*". Kitab ini merupakan suatu bentuk usaha intelektual dalam mempertahankan Islam Ahlusunnah wal Jama'ah yang dilakukan oleh Hadratussyekh Kiyai Hasyim Asy'ari. Kitab ini juga dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai aliran Islam di Nusantara, terlihat seperti dalam apa yang telah disampaikan oleh Kiyai Hasyim

---

<sup>20</sup> Hasan, Umar, 1986, *Metode Penelitian Sejarah*, terj Muin Umar, dkk. Jakarta: Departemen Agama, hlm. 91

dalam wacana pembuka pasal kedua kitab ini yaitu, "Kemudian terjadilah pada tahun 1330 (H) kelompok-kelompok yang bermacam-macam, pandangan-pandangan yang saling bertentangan, pendapat-pendapat yang membingungkan, orang-orang yang memperebutkan pengikut...." Kemudian dalam paragraf selanjutnya Kiai Hasyim mengatakan: "Sebagian dari mereka ada yang mengikuti pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang mana mereka berdua mengambil bid'ah dari Muhammad bin Abdul Wahab...." (hal. 9). Kitab ini sendiri terdiri dari 10 (sepuluh) pasal ditambah dengan satu lagi khutbah kitab (pendahuluan). Pasal pertama dari kitab ini setelah pendahuluan membahas tentang pemahaman mengenai pengertian dari kata sunnah dan kata bid'ah. Masing-masing kedua istilah tersebut dibahas dari segi tinjauan pengertian bahasa (etimologi) dan pengertian istilah (terminologi).<sup>21</sup>

### 3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya dalam sejarah adalah tahapan interpretasi, dalam hal ini digunakan untuk menafsirkan dan menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan tentang topik sejarah sehingga dapat dihasilkannya hasil sejarah yang kredibel dan terpercaya. Dalam tahapan ini, seorang peneliti harus mendapatkan faktor-faktor penyebab dari peristiwa sejarah tersebut.<sup>22</sup> Tujuan dari tahapan ini adalah untuk melakukan sintesis dari pada jumlah sumber yang telah peneliti dapatkan dan kemudian sumber-sumber tersebut dipadukan dengan teori yang disusun sebagai fakta-fakta sejarah.<sup>23</sup>

Dalam penelitian dengan judul "*Peran K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Menyebarkan Islam di Tebuireng Tahun 1899-1947*", penulis

---

<sup>21</sup> R. Ahmad Nur Kholis, "Menengok Isi Kitab Risalah Ahlisunnah wal Jamaah Karya KH Hasyim Asy'ari", <https://www.nu.or.id/pustaka/menengok-isi-kitab-risalah-ahlisunnah-wal-jamaah-karya-kh-hasyim-asy-ari-ASbYG>, diakses pada 30 November, 2023

<sup>22</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 74-75

<sup>23</sup> Abdurrahman, Dudung, 1999, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, hlm. 69



menggunakan teori *The Great Man* dari Thomas Carlyle. Pada teori ini dinyatakan bahwa seluruh gerak sejarah dimainkan oleh manusia besar, pemimpin dan tokoh. Dalam teori ini digambarkan bahwa seorang manusia besar adalah andalan intelektual universal dan yang mengubah masyarakat manusia.<sup>24</sup>

Relevansi penelitian oleh penulis dengan teori ini adalah karena penelitian ini berbicara soal tokoh besar yaitu K.H Hasyim Asy'ari yang perannya sangat berpengaruh bagi umat khususnya umat muslim. Salah satu jasa beliau yang bahkan saat ini sangat terkenang yaitu mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng dan kelahiran Nadhatul Ulama dalam konteks Islam Indonesia telah menjadikan Kiyai Hasyim tidak hanya dikenal ditanah air tetapi juga menarik perhatian dari berbagai kalangan.<sup>25</sup> Yang mana usaha-usaha beliau ini merupakan wadah untuk beliau menyebarkan agama Islam. Kiyai Hasyim Asy'ari dalam kapasitasnya sebagai penjaga dan pengawal *Ahlusunnah wal Jamaah* telah menyumbangkan pemikiran Islam yang sangat berharga dan dampaknya adalah kemaslahatan umat. Sebab, kiprah dan pemikiran beliau tersebut membuka cakrawala umat terhadap khazanah keislaman klasik yang amat luas dan kaya. Kiyai Hasyim telah menyelamatkan umat dari cara pandang hitam-putih yang dalam dekade terakhir masih menghiiasi langkah keberagamaan kita.<sup>26</sup>

Dalam teori lainnya yaitu teori dari Collingwood tentang pemikiran atau *idea*, berkata bahwasannya setiap peristiwa memiliki bagian luar dalam. Adapun pada bagian luarnya adalah segala sesuatu yang bisa digambarkan dalam tubuh dan gerakannya. Bagian dalam juga adalah yang bisa ditandai di dalam pikiran. Perhatian utama oleh Collingwood bukan pada aspek eksternal dari tindakan bersejarah, tetapi bagian

---

<sup>24</sup> Ajid Thohir & Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif dan Kritis*, (Jakarta, Prenada media group, 2019), hlm.83-84

<sup>25</sup> Misrawi, Zuhairi, 2010 *Hadratussyakh Hasyim Asy'ari Moderasi,Keumatan,Dan Kebangsaan* ,Jakarta: PT Kompas Media Nusantara hlm.27

<sup>26</sup> Ibid, Misrawi, Zuhairi, 2010 *Hadratussyakh Hasyim Asy'ari Moderasi,Keumatan,Dan Kebangsaan*, hlm.4-5

dalamnya yang terdiri dari proses berfikir. Collingwood juga berkata “*bahwa semua sejarah adalah sejarah pemikiran*” . Collingwood mengartikan sejarah sebagai mengalami pemikiran lampau di dalam pemikiran sejarawan atau bisa disebut dengan “re-creating past experience”.<sup>27</sup>

Relevansi dengan penelitian ini adalah bahwa seorang tokoh besar yang sangat berpengaruh jasanya, beliau juga memiliki pemikiran yang sangat detail dan mendalam sehingga gerak dan perannya bisa bermanfaat dan berpengaruh. Dalam menyebarkan Agama Islam tentu saja K.H Hasyim Asy’ari mempunyai pemikiran dan strategi sendiri dalam hal tersebut. Pengalaman dan ilmu yang beliau miliki tidak bisa meragukan beliau.

#### 4. Historiografi

Tahapan akhir dari penelitian sejarah yaitu tahapan historiografi. Dalam tahapan ini adalah proses penulisan fakta-fakta sejarah yang sudah dikumpulkan oleh peneliti di tahapan-tahapan sebelumnya yang mana kemudian disusun kembali secara logis dan sesuai dengan urutan peristiwa objek kajian penelitian. Lalu kemudian fakta-fakta sejarah tersebut dirangkai menjadi sebuah kesatuan hingga menjadi sebuah peristiwa yang masuk akal dan mendekati kebenaran.<sup>28</sup>

Dalam penelitian berjudul “Peran K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Menyebarkan Agama Islam di Tebuireng Pada Tahun 1899-1947” ditulis dalam beberapa sistematika bagian, yaitu:

Pada bagian awal terdiri dari cover, lembar pengesahan, abstrak, motto, riwayat hidup penulis, kata pengantar dan daftar isi.

---

<sup>27</sup> Ajid Thohir & Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif dan Kritis*, (Jakarta, Prenada media group, 2019), hlm.83-84

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm.100

Bab I Pendahuluan, yang berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

Bab II Pembahasan, uraian dari bab ini adalah tentang biografi K.H Hasyim Asy'ari, Pendidikan, karir dan karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari.

Bab III Pembahasan, pada bab ini akan diuraikan tentang bagaimana peran, dampak dan strategi dari dakwah K.H. Hasyim Asy'ari. Uraian lengkapnya berisikan tentang kondisi masyarakat Tebuireng sebelum K.H. Hasyim Asy'ari berdakwah, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam beliau berdakwah, strategi dakwah K.H. Hasyim Asy'ari seperti, membangun Pondok Pesantren, mendirikan Nadhatul Ulama dan Resolusi Jihad. Pada bab ini juga akan dijelaskan bagaimana kondisi masyarakat Tebuireng setelah dakwah yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan yang terakhir akan dibahas tentang pencapaian-pencapaian oleh K.H. Hasyim Asy'ari.

BAB IV Penutup, adalah bab terakhir pada penulisan yang mana berisikan penutup yang memuat kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

